

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1 Latar Belakang**

Pendidikan Indonesia adalah bagian yang sangat penting dari sistem nasional, dengan tujuan mutlak meningkatkan kehidupan bangsa dan membentuk sumber daya manusia yang istimewa, mampu dan siap untuk berpartisipasi serta bersaing di tingkat global. Sistem pendidikan Indonesia diatur dalam Undang - undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang -undang ini menekankan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara dan merupakan alat utama pembangunan nasional. Menurut Pristiwanti dkk. (2022) pendidikan adalah proses humanistik yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Ini sesuai dengan UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab 1 Pasal 1.

Pendidikan memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia karena melalui proses ini, manusia dapat memperlihatkan perbedaan mendasar dibandingkan makhluk hidup lainnya (Anzelina dkk., 2023). Proses pendidikan di Indonesia mengharapkan siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik dalam agama, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian yang mulia, dan aspek spiritual dari keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa, dan kehidupan nasional. Sejalan dengan pendapat ini, Nurhayati (2022) menjelaskan bahwa pendidikan adalah bentuk pelatihan yang mencakup pembentukan kepribadian, orientasi, kecerdasan dan pelatihan untuk siswa. Proses ini berlangsung dalam berbagai bentuk, secara formal, informal, dan non formal. Di antara beberapa pandangan tersebut, dapat dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi individu secara

menyeluruh. Pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah agar guru bisa mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengajaran. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya mempelajari bahan akademis dengan luas, tetapi juga mendapatkan keterampilan non-akademis yang mungkin akan membuat mereka kompetitif di segala hal kehidupan.

Sistem pembelajaran di Indonesia terus-menerus mengalami perubahan dan inovatif untuk memenuhi kebutuhan zaman serta globalisasi. Di zaman saat ini telah diberlakukannya kurikulum merdeka, yang mengizinkan satuan pendidikan untuk lebih bebas dalam menentukan karakteristik kurikulum yang berpusat pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini berpusat pada pembelajaran berdasarkan proyek dan dikuatkan kepada profil pelajar pancasila. Pancasila adalah salah satu dari aspek-aspek penting kurikulum merdeka. Ide mengenai pendidikan ini berakar pada pemikiran salah satu tokoh pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara, yang pertama kali melontarkan pendapat bahwa bangsa Indonesia harus diperkokoh nilai-nilai kebangsaannya agar dapat membentuk karakter peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk generasi penerus yang cinta tanah air, integritas, berpikir kritis, dan berbuat positif untuk masyarakat. Meskipun sudah dilakukan upaya dan usaha dalam berbagai aspek peningkatan kualitas pendidikan secara terus menerus, nyatanya Indonesia masih jauh tertinggal dalam persaingan global di bidang ini. Meskipun masih kurang dari negara negara lain, setidaknya usaha negara Indonesia dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional tidak sia-sia.

Meskipun banyak usaha yang telah ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, namun realita yang terjadi di lapangan masih sangat

dikhawatirkan oleh banyak pihak. Permasalahan tersebut dapat terjadi atas berbagai faktor, diantaranya adalah metode pengajaran yang diterapkan oleh sebagian guru dan penggunaan media pembelajaran. Sebagian besar pendidik hingga saat ini masih menetapkan pendekatan pembelajaran yang kuno dan tidak begitu inovatif, sehingga siswa merasa bosan ketika belajar. Jika dilihat dari model pembelajaran yang digunakan, beberapa guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan diskusi serta hanya megandalkan buku sebagai sumber utama pembelajaran, sehingga tidak menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif bagi siswa.

Kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran dapat mengakibatkan minat siswa untuk belajar rendah. Siswa tidak akan termotivasi jika pembelajaran yang disajikan tidak menarik dan tidak relevan dengan kebutuhan dan karakter dari peserta didik. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang telah dirancang tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Selain itu, minat belajar yang rendah bagi siswa juga memiliki dampak langsung di prestasi akademiknya, karena mereka akan cenderung mengalami kemunduran prestasi mereka. Pemerintah telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi akademik di Indonesia. Hestiandari (2022) menyatakan prestasi adalah suatu indikator standar yang dipakai untuk mengevaluasi kemampuan atau pengetahuan yang diperoleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran yang mencerminkan adanya perubahan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif mendukung pelaksanaan motivasi belajar siswa, serta penciptaan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan menarik dapat memotivasi siswa untuk belajar, hal ini sejalan dengan pendapat (Nasri dkk.,2022).

Menurut pedoman Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) adalah pedoman yang dipakai untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Guru harus menentukan KKTP yang akan dipakai untuk evaluasi asesmen formatif dan sumatif serta KKTP ini berfungsi sebagai acuan dalam memberikan umpan balik yang bermakna kepada siswa untuk mendorong peningkatan kemampuan secara berkelanjutan. Salah satu metode yang diterapkan adalah rentang nilai, di mana guru menetapkan jangkauan nilai dan langkah selanjutnya. Hal ini akan mempermudah guru dalam memberikan intervensi yang cocok dengan hasil belajar atau kompetensi pengetahuan siswa.

Tabel 1.1  
Interval Nilai BSKAP

| Interval Nilai (Persentase) | Keterangan                                                      |
|-----------------------------|-----------------------------------------------------------------|
| (1)                         | (2)                                                             |
| 0 – 40%                     | Belum mencapai, remedial di seluruh bagian                      |
| 41 – 65%                    | Belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan   |
| 66 – 85%                    | Sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial                 |
| 86 – 100%                   | Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih |

(Sumber: Kemendikbudristek, 2022)

Meskipun BSKAP telah menetapkan standar operasional secara sistematis, realisasi dilapangan masih belum optimal dan belum sepenuhnya mencerminkan kebijakan yang telah dirancang. Hasil wawancara yang telah dilakukan di SD gugus V Abiansemal juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai rendah pada beberapa tujuan pembelajaran pendidikan pancasila. Ketika guru di SD gugus V Abiansemal diwawancarai rata-rata guru



belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan kurang memvariasikan pembelajaran, sehingga siswa merasa tidak ada pengalaman belajar yang berkesan dan berpengaruh terhadap menurunnya prestasi belajar mereka. Hasil perhitungan dokumen nilai Pendidikan Pancasila siswa Kelas IV Gugus V Abiansemal ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1.2  
Rata – rata Nilai Ulangan Akhir Semester Kelas IV SD Gugus V Abiansemal

| No.         | Nama Sekolah        | Kelas | Inversi Nilai | Jumlah siswa | Siswa mencapai KKTP |         | Siswa yang Belum mencapai KKTP |         |
|-------------|---------------------|-------|---------------|--------------|---------------------|---------|--------------------------------|---------|
|             |                     |       |               |              | Jumlah              | %       | Jumlah                         | %       |
| (1)         | (2)                 | (3)   | (4)           | (5)          | (6)                 | (7)     | (8)                            | (9)     |
| 1           | SD No. 1 Abiansemal | IV    | 86-100        | 13           | 6                   | 46,15   | 7                              | 53,84   |
| 2           | SD No.2 Abiansemal  | IV    | 86-100        | 15           | 5                   | 33,33   | 10                             | 66,66   |
| 3           | SD No. 3 Abiansemal | IV    | 86-100        | 15           | 5                   | 33,33   | 10                             | 66,66   |
| 4           | SD No. 4 Abiansemal | IV    | 86-100        | 20           | 8                   | 40      | 12                             | 60      |
| 5           | SD No. 5 Abiansemal | IV    | 86-100        | 19           | 6                   | 31,57   | 13                             | 68,42   |
| 6           | SD No. 6 Abiansemal | IV    | 86-100        | 19           | 7                   | 36,84   | 12                             | 63,15   |
| Jumlah      |                     |       |               | 101          | 37                  | 221,242 | 64                             | 378,758 |
| Rata - rata |                     |       |               |              |                     | 36,8736 |                                | 63,1264 |

(Sumber : Guru Kelas IV SD Gugus V Abiansemal)

Berdasarkan Tabel 1.2 jumlah keseluruhan siswa kelas IV Gugus V Abiansemal sebanyak 101 siswa. Dari hasil perhitungan tabel di atas tersebut, hanya 37 siswa atau sekitar 36,87% yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada rentang nilai 86–100 sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh BSKAP. Sementara itu, sebanyak 64 peserta didik atau 63,13% belum memenuhi kriteria ketuntasan tersebut. Secara keseluruhan, rata-rata capaian dari seluruh sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum

berhasil mencapai kompetensi yang ditargetkan. Meskipun rentang nilai KKTP telah dijadikan acuan dalam penilaian, penerapannya di tingkat sekolah masih belum berjalan secara maksimal. Keadaan ini menunjukkan perlunya peninjauan kembali terhadap metode pembelajaran yang digunakan guru, peningkatan kualitas asesmen formatif dan sumatif, serta perlunya strategi intervensi pembelajaran yang lebih efektif agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Ada banyak faktor yang berpengaruh atas rendahnya kualitas prestasi siswa, namun faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Restiani (2022) faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu kurangnya motivasi dalam belajar dan ketidakmampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Sementara itu faktor eksternal adalah semua faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat menjadi pemicu rendahnya motivasi belajar, seperti sarana dan prasarana yang tidak sesuai, lingkungan belajar yang tidak mendukung, serta pengaruh teman sebaya dalam pergaulan. Walaupun pemerintah terus berupaya untuk menaikkan kualitas pendidikan di Indonesia, namun harapan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas tentu masih sulit untuk diwujudkan, terutama kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam implementasi model dan metode pembelajaran yang masih banyak terjadi di Indonesia. Salah satu mata pelajaran yang mungkin menjadi rendahnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah pendidikan pancasila. Mata pelajaran ini sebenarnya menjadi subjek yang menjadi ruang pertama dalam membangun karakter, wawasan kebangsaan, dan sikap kritis dan reflektif peserta didik. Namun, jika metode dan model pembelajaran ini tidak dikembangkan dengan relevan maka semua tujuan pendidikan pancasila tidak akan

tercapai dengan maksimal. Jika hal ini dibiarkan terus berlanjut, bukan sekedar minat siswa yang mulai turun, namun prestasi mereka pun juga berpotensi menurun. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dalam implementasi pembelajaran yang inovatif pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sinaga (2024) menyatakan model pembelajaran Jigsaw merupakan metode yang dirancang untuk mendorong siswa dalam mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap proses belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok. Model pembelajaran ini menekankan pada kerjasama antar siswa ke dalam kelompok kecil untuk memahami dan menguasai materi dengan cara bekerjasama. Penerapan model pembelajaran Jigsaw sangat relevan untuk pelajaran pendidikan pancasila. Pembelajaran pancasila seringkali dianggap abstrak dan sulit dimengerti oleh siswa karena banyaknya materi yang harus dipahami. Salah satu kelebihan utama yang bisa diperoleh dari model pembelajaran Jigsaw adalah efisiensi. Selain meningkatkan efisiensi pembelajaran keuntungan lain dari penerapan model Jigsaw ialah keterampilan mendengarkan, rasa empati, dan sikap dedikasi terhadap semua rekan satu kelompok. Dengan memberikan peran penting pada setiap individu dalam kelompok, siswa lebih tertarik, dan berani membagikan ide-ide mereka.

Sejalan dengan temuan penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dilakukan oleh Setiawan dkk. (2024) menunjukkan bahwa hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas V dinyatakan meningkat. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Raditya dkk. (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe jig saw berbantuan media power point terhadap kemampuan kolaborasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD. Penerapan model jigsaw akan lebih menyenangkan jika dipadukan dengan penggunaan media pembelajaran seperti kartu bergambar.

Kartu bergambar merupakan salah satu alat bantu visual yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, terutama di sekolah dasar. Media ini dikenal karena informasi yang konkret disampaikan lewat gambar, sehingga konsep-konsep yang dijelaskan guru mudah dimengerti oleh siswa. Salah satu kelebihan media kartu bergambar adalah kemampuannya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik melalui ilustrasi, sehingga ketika guru menjelaskan, siswa dapat lebih cepat menangkap dan memahami arti yang disampaikan (Kristanti dkk.,2024). Isi dalam kartu bergambar biasanya singkat, padat, dan informasi yang disampaikan dapat diingat dengan cara yang lebih efektif. Kartu ini juga bisa digunakan dalam sebuah permainan edukatif, sehingga suasana pelajaran lebih menyenangkan, dinamis dan tidak membosankan.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, terutama dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa dapat bekerjasama dalam kelompok kecil, sehingga terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu untuk menunjang model pembelajaran agar menjadi lebih efektif dan berkesan, dapat menggunakan media kartu bergambar sebagai alat visual untuk merangsang minat siswa terhadap pembelajaran sehingga mempermudah siswa dalam memahami isi pembelajara. Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Kartu Bergambar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SD”.

## **1. 2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian, diantaranya:

1. Kurangnya alokasi waktu atau jam pembelajaran yang menyebabkan guru merasa tidak mampu dalam mengelola pembelajaran agar menjadi lebih menarik.
2. Penggunaan model atau metode pembelajaran yang masih konvensional, kurang menarik dan kreatif.
3. Jarangnya penggunaan media dalam pembelajaran pendidikan pancasila.
4. Adanya tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran yang menarik dan berkesan bagi siswa.
5. Menurunnya prestasi belajar siswa akibat rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran pendidikan pancasila.
6. Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

## **1. 3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan media kartu bergambar.

#### 1. 4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan kartu bergambar terhadap prestasi belajar pendidikan pancasila pada siswa kelas IV SD Gugus V Abiansemal ?

#### 1. 5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan kartu bergambar terhadap prestasi belajar pendidikan pancasila pada siswa kelas IV SD Gugus V Abiansemal.

#### 1. 6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dalam menerapkan model atau metode pembelajaran yang kreatif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat menarik keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

##### 1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memecahkan suatu permasalahan. Hasil penelitian ini juga diharapkan data bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

#### 1.6.2.1 Bagi Siswa

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan kartu bergambar ini diharapkan dapat membuat siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran, serta dapat menumbuhkan minat belajar mereka terhadap Pendidikan Pancasila. Sehingga nantinya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.

#### 1.6.2.2 Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini semoga nantinya bisa menjadi referensi untuk guru dalam mengembangkan model atau metode pembelajaran dengan berbantuan media yang sederhana agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan berkesan.

#### 1.6.2.3 Bagi Sekolah

Semoga nantinya penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang menarik di lingkungan sekolah, guna menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

#### 1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.